

PERAN ETIKA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN DAN PELAYANAN GEREJA

Ketlin Yolanda Lende¹, Serlin Padama², Wandes Filmon Aryance Tally³,
Eldy Thimotius Hekboy,⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Ketlinlende2@gmail.com¹, serlinpadama3@gmail.com², tallywandes@gmail.com³,
eldyhekboy@gmail.com⁴

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran etika sosial dalam kehidupan dan dalam dinamika pelayanan nyata Gereja sebagai manifestasi iman Kristen yang kontekstual dan juga transformatif. Gereja dalam seluruh keberadaannya, dipanggil tidak hanya sebagai komunitas rohani, tetapi juga kemudian dilihat sebagai agen moral yang menghadirkan nilai Kerajaan Allah di tengah realitas sosial yang semakin kompleks ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini kemudian menelaah atau mengkaji bagaimana etika sosial Kristen berpera alam membentuk orientasi pelayanan Gereja untuk menjawab persoalan ketidakadilan, persoalan kemiskinan, krisis moral, hingga tantangan realitas sosial yang cukup menyita perhatian banyak elemen. Refleksi teologis berdasarkan Injil Matius 25:35-40 kemudian menjadi acuan dalam memahami panggilan Gereja untuk terus melayani Kristus melalui pelayanan kepada sesama, khususnya kelompok mereka yang terpinggirkan atau kaum marginal. Adapun, hasil kajian menunjukkan bahwasanya etika sosial Kristen dalam keberfungsian, sebagai jembatan antara iman dan praksis, sarana memperbarui spiritualitas personal, bagaimana kemudian memperkuat integritas pelayanan Gereja, serta bagaimana mendorong transformasi sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, pelayanan Gereja yang berorientasi pada penerapan etika sosial, bukan sekadar tindakan filantropis, melainkan kesaksian iman yang nyata, profetis dan hidup serta relevan di tengah dinamika masyarakat modern hari-hari ini.

Kata kunci: *Etika Sosial, Pelayanan Gereja, Keadilan Sosial, Transformasi Sosial, Teologi Kristen.*

ABSTRACT

This article aims to examine the role of social ethics in life and in the dynamics of the Church's real ministry as a manifestation of contextual and transformative Christian faith. The Church in its entirety is called not only as a spiritual community, but also as a moral agent that brings the values of the Kingdom of God into this increasingly complex social reality. Using a qualitative approach through literature study, this research then examines how Christian social ethics plays a role in shaping the orientation of the Church's ministry in responding to issues of injustice, poverty, moral crisis, and social realities that are quite preoccupying to many elements. Theological reflections based on Matthew 25:35-40 then became a reference in understanding the Church's calling to continue serving Christ through service to others, especially marginalized groups. The results of the study show that Christian social ethics, in its function as a bridge between faith and practice, is a means of renewing personal spirituality, strengthening the integrity of the Church's ministry,

and encouraging social transformation that is just. Thus, the Church's ministry oriented towards the application of social ethics is not merely a philanthropic act, but a tangible, prophetic, and living testimony of faith that is relevant in the midst of the dynamics of modern society today.

Keywords: Social Ethics, Church Ministry, Social Justice, Social Transformation, Christian Theology.

PENDAHULUAN

Sejatinya, Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang hidup dan hadir di tengah dunia ini. Kehadiran gereja ini kemudian tidak dimaksudkan untuk memisahkan diri dari realitas sosial disekitarnya, melainkan untuk terlibat secara aktif dalam pergumulan manusia dalam seluruh keberadaannya. Dalam konteks ini, etika sosial Kristen dipahami sebagai elemen penting yang juga menjadi kunci untuk menuntun Gereja agar dalam keberfungsian, sekiranya iman tidak berhenti pada ranah doktrinal belaka, tetapi menjelma menjadi praksis kehidupan yang nyata yang hidup. Lebih lanjut, teologi Kristen selalu memosisikan kasih sebagai inti iman, sebagaimana ditegaskan oleh Kristus Yesus bahwa “Kasihilah Tuhan Allahmu dan kasihilah sesamamu manusia” sebagaimana tertuang dalam Injil Matius 22:37-39. Adapun, kasih inilah yang kemudian menemukan ekspresinya dalam etika sosial ditengah dilema maupun dinamika pelayanan yang ada.

Bercermin dari realitas masa kini, perkembangan masyarakat modern hari-hari ini, kerap memunculkan tantangan serius bagi Gereja, mulai dari ketimpangan sosial, maraknya krisis moral, meluasnya disrupsi digital, hingga melemahnya solidaritas sosial yang tak mampu lagi terbendung. (Tinggi et al., 2023) menunjukkan bahwasanya disrupsi sosial di kalangan masyarakat Kristen masa kini, semakin menuntut Gereja untuk menata kembalirole atau perannya dalam membangun kesejahteraan komunal dalam kebermaknaan hidup bersama. Gereja tidak lagi boleh berdiam diri dalam ruang yang harus selalu sakral, tetapi juga dituntut hadir secara kontekstual dan relevan melalui pelayanan sosial yang berkeadilan dan mumpuni menjawab realitas dunia hari ini.

Lebih lanjut, Injil Matius 25:35-40 menjadi teks kunci dalam memahami seharusnya panggilan etis dalam ruang lingkup pelayanan Gereja. Bahwasanya, Yesus secara radikal mengidentikkan diri-Nya dengan kaum marginal, dalam hal ini mereka yang lapar, mereka yang haus, mereka yang asing, mereka yang telanjang, mereka yang sakit dan mereka yang terpenjarakan secara fisik dan mental.

Adapun, (Herman Adi Basri, 2025) juga menegaskan bahwasanya perikop ini selalu memosisikan keadilan sosial bukan sebagai pilihan tambahan, melainkan juga sebagai ukuran autentisitas iman. Dengan demikian juga, etika sosial Kristen tidak dapat dipisahkan dari identitas dan misi Gereja yang telah demikian adanya.

Pada sisi lainnya, berbagai kajian teologi kontemporer juga memberi penegasan bahwasanya pembaruan iman dan etika merupakan prasyarat mutlak bagi Gereja untuk terus hidup dan melekat dalam pola pelayanan yang bermakna dan membumi. Adapun, (Mewujudkan et al., 2025) menyatakan sekaligus menekankan bahwasanya ruang lingkup dalam teologi Kristen mestinya menjadi acuan transformasi pribadi, transformasi Gereja,

dan transformasi kehidupan sosial dalam potret kehidupan bersama secara komunal. Oleh karena itu, artikel ini kemudian bertujuan untuk mengkaji peran etika sosial dalam kehidupan dan pelayanan Gereja sebagai agen yang berupaya menghadirkan iman yang transformatif, kontekstual dan atau membumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, pemahaman konseptual, serta refleksi teologis terhadap peran etika sosial dalam kehidupan dan pelayanan Gereja, bukan pada pengukuran data kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku teologi, artikel jurnal nasional dan internasional, karya akademik, serta sumber teologis yang membahas etika sosial Kristen, pelayanan Gereja, keadilan sosial, dan transformasi sosial. Selain itu, teks Alkitab khususnya Injil Matius 25:35-40 digunakan sebagai sumber utama refleksi teologis dalam memahami dasar etis pelayanan Gereja.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yakni dengan menafsirkan teks-teks teologis dan literatur ilmiah secara kritis, kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial dan pelayanan Gereja masa kini. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara iman Kristen, etika sosial, dan praksis pelayanan Gereja sebagai kesaksian iman yang kontekstual dan transformatif.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran etika sosial Kristen sebagai jembatan antara iman dan tindakan nyata, serta relevansinya bagi penguatan integritas pelayanan Gereja dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa etika sosial Kristen memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk arah kehidupan dan pelayanan Gereja di tengah realitas sosial yang kompleks. Etika sosial tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen, karena iman itu sendiri selalu mengandung dimensi etis yang menuntun cara orang percaya bersikap, bertindak, dan terlibat dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, Gereja dipahami bukan hanya sebagai komunitas ibadah, tetapi juga sebagai agen moral yang dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, kajian ini memperlihatkan bahwa pelayanan Gereja yang berlandaskan etika sosial Kristen menuntut keterpaduan antara pengakuan iman dan praksis kehidupan (Dan & Kristen, 2024).

Etika sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi teologis dengan realitas konkret pelayanan, sehingga Gereja tidak terjebak pada spiritualitas yang bersifat individualistik atau ritualistik semata. Pelayanan yang beretika sosial justru mendorong Gereja untuk peka terhadap persoalan ketidakadilan, kemiskinan, krisis moral, serta

berbagai bentuk penderitaan manusia yang terjadi dalam konteks sosial, politik, dan budaya kontemporer (Light & Gunungsitoli, 2024).

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa etika sosial Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang membentuk integritas pelayanan Gereja, karakter para pelayan, serta pola pembinaan warga jemaat. Berdasarkan pemahaman tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih spesifik peran etika sosial Kristen sebagai fondasi teologis pelayanan Gereja, relevansinya bagi integritas moral dalam pelayanan gerejawi, keterlibatannya dalam konteks sosial-politik dan budaya, serta internalisasinya melalui pembinaan warga Gereja.

Etika Sosial Kristen Sebagai Fondasi Teologis Pelayanan Gereja

Etika sosial Kristen selalu berakar pada pemahaman bahwasannya Allah terus menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang adil dan Allah yang penuh dengan belas kasih. Adapun dalam kerangka teologi Kristen, etika tidak pernah berdiri sendiri sebagai norma moral yang abstrak, melainkan etika itu lahir dari relasi antara manusia dengan alam yang hidup.

Injil Matius 25:35-40 kemudian memberi penegasan bahwa pelayanan kepada sesama manusia seharusnya menjadi ekspresi nyata dari bagaimana relasi dengan Kristus Yesus sendiri.

Adapun, (Herman Adi Basri, 2025) menekankan bahwa teks atau ayat ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi Gereja untuk terus memahami keadilan sosial sebagai panggilan iman, bukan pada aktivitas sosial tambahan yang perlu menjadi rutinitas belaka. Dengan demikian, pelayanan Gereja nantinya akan selalu memiliki dimensi etis yang tidak terpisahkan dari pengakuan iman akan Allah.

Lebih jauh, pemahaman ini kemudian diperkuat oleh konsep *Missio Dei* yang menempatkan Gereja sebagai partisipan dalam misi Allah untuk memulihkan dunia. Kemudian, (Rusiati et al., 2025) menegaskan bahwa misi Allah juga mencakup pembebasan manusia dari ketidakadilan struktural dan pelanggaran martabat kemanusiaan itu sendiri.

Dalam perspektif ini, etika sosial dalam keterjangkauannya, berfungsi sebagai jembatan antara iman dan praksis, sehingga pelayanan di Gereja tidak akan terjebak dalam bias spiritualitas yang individualistis, melainkan terus menjelma menjadi tindakan profetis yang berdampak sosial, melihat pada kenyataan yang terus bersemi ini. Gereja juga dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah realitas dunia bahkan semakin terluka oleh tata kelola hidup manusia.

Etika Sosial Dan Integritas Moral Dalam Pelayanan Gerejawi

Pelayanan Gereja yang beretika sosial terus menuntut integritas moral dari para pelayan dan pemimpinnya. Etika Kristen tidak hanya berbicara tentang apa yang benar dan apa yang salah, tetapi juga berbicara tentang karakter seperti apa yang dibentuk oleh Firman dan kasih Kristus.

(Magdalena & Sumakul, 2023) menegaskan bahwa hamba Tuhan memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui sikap hidup dan dinamika pelayanan yang konsisten. Tanpa integritas, pelayanan nantinya kehilangan daya kesaksiannya dan kernal berpotensi menjadi formalitas religius semata.

Adapun, kasih adalah pusat etika sosial Kristen dan sekaligus daya penggerak pelayanan. Rasul Paulus menegaskan bahwa tanpa kasih, segala bentuk pelayanan dan pengorbanan tidak memiliki nilai rohani yang kuat (1 Korintus 13:1-3). Lebih lanjut, (Weya, 2023) menunjukkan bahwa kasih dalam pelayanan Gereja bukan hanya sikap empatik semata, tetapi komitmen aktif untuk terus memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan sesama dalam skala pelayanan.

Dalam konteks ini, etika sosial Kristen berupaya mendorong atau menuntun Gereja untuk sekiranya melayani bukan demi citra institusi, melainkan sebagai respons iman terhadap kasih Allah yang telah lebih dahulu mengasihi manusia, dan memang demikian adanya.

Etika Sosial Gereja Dalam Konteks Sosial, Politik Dan Budaya Kontemporer

Etika sosial Kristen sejatinya, menempatkan Gereja dalam relasi kritis dengan struktur sosial, politik dan juga dalam potret budaya. Gereja tidak lagi dipanggil untuk bersikap netral terhadap ketidakadilan, melainkan gereja perlu berdiri untuk bersuara secara profetis.

(Malino et al., 2025) menegaskan bahwa dalam diskursus etika politik, Gereja memiliki peranan yang cukup strategis untuk meneguhkan nilai keadilan, kejujuran dan rasa bertanggung jawab secara publik. Sikap ini perlu sejalan dengan panggilan Alkitab untuk “membuka mulut demi orang bisu” dan membela hak orang yang lemah (Amsal 31:8-9).

Lebih lanjut, kajian sosiologis (Weber & Weber, 2022) melalui perspektif Max Weber menunjukkan bahwa etika Protestan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk etos sosial dan ekonomi. Hal ini kemudian menegaskan bahwasanya nilai iman Kristen tidak pernah steril dari kehidupan sosial manusia.

Gereja dalam bercermin pada realitas hidup manusia di era ini, kemudian dipanggil untuk sejatinya terus menghadirkan etika sosial yang kritis terhadap budaya konsumerisme, budaya individualisme dan ketidakadilan struktural dalam potret kehidupan berjemaat, yang berkembang dalam masyarakat modern sekarang ini.

Sekiranya dengan cara ini, pola pelayanan Gereja menjadi lebih relevan, dekat dengan kehidupan dan pastinya bermakna bagi kehidupan sosial yang lebih luas cakupannya.

Pembinaan Warga Gereja Sebagai Internalitas Etika Sosial Kristen

Pembinaan warga Gereja menjadi ruang transformasi strategis untuk kemudian terus menanamkan dan menginternalisasi etika sosial Kristen secara berkelanjutan dan konsisten.

Adapun, (Situmeang et al., 2025) menegaskan bahwa pembinaan iman yang holistik akan membentuk jemaat yang tidak hanya dewasa secara spiritual, tetapi juga menjadi jemaat yang terus peka terhadap persoalan dan atau isu sosial yang juga berpotensi cara manusia melihat hidup itu sendiri.

Pembinaan ini kemudian mencakup pengajaran Firman, pendampingan pastoral dan juga keterlibatan langsung dalam praktik pelayanan sosial yang kontekstual.

Dalam potret generasi muda dan kehidupan di era digital saat ini, rasanya pembinaan etika menjadi semakin penting. (Bagian, 2024) menyoroti tantangan dan peluang pelayanan Gereja di tengah perubahan sosial yang cepat. Pelayanan anak dan remaja, sebagaimana dikaji juga oleh (li & Etika, 2021), merupakan fondasi penting dalam membentuk kesadaran etis sedari dini mungkin.

Dengan pembinaan yang berkelanjutan, Gereja diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, generasi yang beretika, dan memiliki kepedulian sosial yang nyata, sehingga etika sosial Kristen tidak hanya diajarkan, tetapi semakin dihidupi dalam potret kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Etika sosial Kristen merupakan jantung kehidupan dan pelayanan Gereja. Melalui etika sosial, iman Kristen kemudian menemukan ekspresi nyatanya dalam pelayanan kasih, untuk keadilan dan solidaritas sosial. Etika sosial Kristen sejatinya, tidak dapat dipisahkan dari identitas dan panggilan Gereja di tengah dunia karena menjadi ruang di mana iman tidak berhenti sebagai pengakuan dimulut saja, melainkan menjelma dalam tindakan nyata yang menyentuh berbagai realitas sosial, terutama melalui pelayanan kasih, perjuangan keadilan dan sampai kepada penguatan solidaritas dengan mereka yang lemah dan tersisih.

Penegasan dalam Injil Matius 25:35-40 juga menunjukkan bahwasanya relasi dengan Allah selalu terwujud dalam relasi dengan sesama. Pelayanan terhadap kebutuhan manusiawi dipahami sebagai bentuk perjumpaan langsung dengan Kristus sendiri dalam tindakan nyata. Dalam terang ini, Gereja kemudian dipanggil untuk menghadirkan wajah iman yang membumi, pelayanan yang tidak menutup mata terhadap penderitaan, terhadap ketidakadilan dan terhadap ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gereja yang menghidupi etika sosial secara konsisten akan tampil sebagai gereja dalam lanskap komunitas yang dinamis, profetis dan juga memiliki relevansi nyata dalam menjawab tantangan zaman ini.

Pengintegrasian etika sosial Kristen ke dalam pembinaan iman, pelayanan pastoral dan juga keterlibatan sosial merupakan langkah strategis untuk memperkuat kesaksian Gereja. Etika sosial tidak cukup dipahami sebagai ajaran normatif saja, tetapi perlu juga diinternalisasi sebagai sikap hidup yang membentuk cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah saja, tetapi juga menjadi tanda harapan, pembawa damai dan pada akhirnya hadir sebagai sarana pembaruan sosial yang mencerminkan kasih Allah bagi dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- April, N., Malino, Y., Supratikno, A., & Ludji, I. (2025). *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Agama Dan Etika Politik: Peran Gereja dalam Diskursus Etika Politik Era Reformasi*. 9(2), 684–705. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1472>
- Bagian, S. (2024). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital*. 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Correspondenci, E. (2025). *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. 6(November), 298–312.
- Dan, T., & Kristen, P. (2024). *Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif*. 2(2), 1–27.
- li, B. A. B., & Etika, A. P. (2021). No Title.
- Light, J. N., & Gunungsitoli, K. (2024). *Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara*. 3.
- Magdalena, M., & Sumakul, N. M. (2023). *Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial*. 5(2), 212–228.
- Mewujudkan, D., Pribadi, T., Sesa, K., Agama, I., Negeri, K., Toraja, I., & Kristen, S. (2025). *TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI LANDASAN PEMBARUAN IMAN DAN ETIKA*. 2(9), 1446–1457.
- No Title. (2023). 2(4), 13141–13156.
- Rusiati, E. L., Tejalaksana, S., & Winarko, H. (2025). *Missio Dei dan Keadilan Sosial: Telaah Misiologis tentang Peran Gereja dalam Menghadapi Krisis Ketidakadilan Hak Asasi Manusia*. 1, 44–64.
- Situmeang, H., Mesya, H., & Br, C. (2025). *Peran Pembinaan Warga Gereja Bagi Gereja Masa Kini*. 11–16.
- Tinggi, S., Providensia, T., Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). *Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen*. 1(September), 1–18.
- Weber, M., & Weber, Y. I. (2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5814318>